

BAB IV

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan Hasil Analisis

Pada bagian pendahuluan penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian berdasarkan penggunaan representasi candi pada arsitektur Universitas Bina Nusantara Alam Sutera. Setelah melewati proses analisis dan sintesis, terbentuklah kesimpulan dari pertanyaan penelitian dibawah ini:

“Bagaimana penggunaan representasi candi pada arsitektur Universitas Bina Nusantara Alam Sutera?”

Dari proses analisis yang telah dilakukan melalui teori representasi, teori candi, digunakan teori unsur-unsur kuat pada candi oleh Rahadian Prajudi Herwindo, ditemukan bahwa Universitas Bina Nusantara Alam Sutera memiliki sebelas unsur dalam candi yang direpresentasikan dalam arsitekturnya. Sebelas unsur tersebut, terdiri dari komposisi solid – void, hierarki perletakan, aksis – kesumbuan, komposisi geometrik pada ruang dalam dan sosok, irama dan pengulangan, efek perspektifis, biomimesis, tekstur – elemen – gelap terang, ragam hias geometrik, material, dan konsep permeabel – simbiosis.

Dengan sebelas unsur-unsur kuat candi yang ada pada Universitas Bina Nusantara Alam Sutera membuktikan bahwa arsitektur universitas tersebut sesuai dengan konsep candi yang digagaskan oleh Budiman Hendropurnomo selaku ketua dari DCM Arsitek Jakarta dalam perancangan Universitas Bina Nusantara Alam Sutera ini. Konsep umum yang dihadirkan dalam bentuk kelokalan Indonesia dan aspek dialog antar seluruh bangunan DCM dapat terlihat pula dalam arsitektur universitas ini. Konsep candi dapat terlihat walaupun mengalami proses transformasi melalui metafora dan analogi dari teori unsur-unsur candi. Selain Universitas Bina Nusantara Alam Sutera, DCM Arsitek tentu juga menerapkan unsur kelokalan baik dalam konsep candi maupun konsep lainnya pada karya-karya arsitektur DCM Arsitek.

Pendekatan	Aspek	Universitas BINUS Alam Sutera	Representasi
Tata Ruang Luar	Pembagian Tiga	X	Tidak ada pembagian tiga
	Komposisi Solid Void	V	Ruang antar balok-balok tumpukan massa sebagai penyeimbang secara bentuk volumetrik
	Hierarki Perletakan	V	Massa tower sebagai hierarki paling tinggi di antartara massa yang berundak-undak di sekitarnya
	Aksis dan Kesumbuan	V	Aksis mengarah kedua jalan utama, penerapan sumbu juga terdapat 2 sumbu utama
Tata Ruang Dalam	Komposisi Geometrik	V	mengikuti bentuk geometrik kartesian namun telah dimodifikasi sesuai kebutuhan ruang dan fungsi.
	Kesimetrisan	X	Kesimetrian tidak di terapkan pada Universitas BINUS Alam Sutera
Sosok/Form	Komposisi Geometrik	V	Komposisi Geometrik terlihat dari bentuk dasar persegi panjang yang diambil pada setiap massa.
	Irama dan Repetisi	V	Diterapkan pada pengulangan bentuk ornamen dan pengulangan bentuk balok dan pemberian penghijauan pada sosok.
	Efek Perspektifis	V	Efek perspektifis diterapkan dengan massa yang lebih besar dengan semakin lama semakin kecil ke area atas.
	Pembagian Tiga	X	Terlihat hanya terdapat 2 pembagian, yaitu tower dan massa sekitar
	Biomimesis	V	Tower sebagai lingga dan podium sebagai yoni, bentuk yang memuncak di tengah seperti Gunung Mahameru
Fasad	Tekstur-Elemen Garis-Gelap Terang	V	Ditemukan pada tower yang mempunyai gap antar balok sebagai fungsi ruang komunal
	Ragam Hias Geometrik	V	Ditemukan pada jendela dengan model persegi panjang yang di substraksi dan adisi
	Ragam Hias Biomimesis	X	Ornamen bentuk dari alam tidak ditemukan
	Material	V	Berupa warna abu-abu yang di gunakan pada candi, namun pada candi materialnya menggunakan batu.
Ruang	Permeable - Simbiosis	V	Diterapkan dalam ruang luar = publik, dengan ruang transisi = lobi dan ruang dalam = ruang administrasi

Tabel 5.1 Kesimpulan

5.2. **Pemikiran Akhir**

Arsitektur candi yang sudah ada dari masa lampau tentunya mempunyai karakteristik sendiri dalam segi perancangan dan visualnya. Pada era globalisasi ini arsitektur candi sudah jarang sekali terlihat dan dianggap sudah tidak sesuai pada zamannya. Padahal arsitektur candi sendiri merupakan identitas utama arsitektur Indonesia. Ketidaktarikan praktisi maupun masyarakat terhadap arsitektur candi, dapat terbentuk dari ketidakpahaman akan penggunaan arsitektur candi pada bangunan era modern yang terus berkembang saat ini.

Bahasa visual yang terbentuk dari representasi tentunya harus dipahami secara kritis oleh para praktisi arsitektur untuk mencapai bangunan modern yang tetap memperhatikan identitas arsitektur Indonesia, sehingga perkembangan teknologi dan pengaruh globalisasi dapat berjalan beriringan dan saling berkolaborasi membentuk bangunan-bangunan baru yang terus mewarnai Indonesia.

Seperti halnya arsitektur Universitas Bina Nusantara Alam Sutera, yang dalam perancangannya, tim arsitek PT Duta Cermat Mandiri (DCM) memasukan unsur kelokalan Indonesia dalam bentuk arsitektur candi. Dari penelitian yang telah dilakukan memang terlihat pendekatan yang dilakukan oleh DCM Arsitek dalam memulai suatu karya, yaitu mengangkat isu-isu nusantara yang sesuai dengan konteks tapak. Pada Universitas Bina Nusantara Alam Sutera, dapat terlihat bahwa arsitek menggunakan pendekatan tata ruang dalam, tata ruang luar, sosok/form, fasad, dan ruang pada candi.

Kegemaran Budiman sebagai kepala arsitek DCM terhadap atmosfer nusantara, menjadi benang merah terhadap karya-karya DCM yang selalu mengangkat unsur kelokala. Hal tersebut diterapkan pada Universitas Bina Nusantara Alam Sutera ini dalam bentuk arsitektur candi. Pendekatan tata ruang luar, dalam, sosok, fasad dan ruang pada universitas yang memakai konsep candi ini, mungkin tidak dapat secara literal dikenali oleh masyarakat umum bahwa bangunan tersebut mengambil konsep candi, diperlukan analisis tertentu untuk memahami representasi tersebut.

Sebagai bangunan bertipologi bangunan tinggi pendidikan ini, tentu representasi candi dalam konsep candi menghasilkan warna baru pada kawasan terpadu Alam Sutera yang pembangunannya semakin lama semakin pesat. Representasi candi berhasil dikolaborasikan dengan arsitektur modern yang juga memperhatikan sisi komersil oleh

DCM Arsitek dan tentunya menjadi inspirasi bagi para praktisi arsitektur untuk mengembangkan identitas arsitektur Indonesia, yang tidak semata-mata sebagai sejarah masa lampau saja, melainkan terus dikembangkan menjadi tradisi dan budaya yang memperkaya warna arsitektur dunia.

5.3. Saran

Dari penelitian mengenai representasi candi pada arsitektur Universitas Bina Nusantara Alam Sutera ini, dapat membuktikan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia yang memperkenalkan candi kepada dunia membentuk candi sebagai identitas arsitektur Indonesia. Tidak hanya sebagai identitas arsitektur Indonesia, melainkan juga memperkenalkan candi hingga ke seluruh dunia dan menginspirasi arsitek-arsitek khususnya arsitek Indonesia dalam berkarya seperti salah satunya Budiman Hendropurnomo kepala DCM Arsitek.

Minimnya pengetahuan arsitek-arsitek Indonesia akan arsitektur tradisional dan candi ini, menjadikan arsitektur yang berkembang di Indonesia menjadi monoton dan hanya meniru gaya arsitektur modern yang disenangi masyarakat. Padahal terdapat nilai-nilai kebudayaan Indonesia yang belum dikenali secara mendalam oleh masyarakat Indonesia dan dapat diterapkan pada bidang arsitektur.

Arsitektur candi yang telah direpresentasikan pada Universitas Bina Nusantara Alam Sutera dengan baik telah disesuaikan dengan konteks tapak yang berada di kawasan sub-urban Alam Sutera dan konteks fungsi pendidikan, sehingga esensi-esensi dari candi sajalah yang diterapkan dan dikembangkan pada Universitas Bina Nusantara Alam Sutera. Universitas , dapat menjadi bahan pembelajaran untuk para praktisi hingga mahasiswa arsitektur dalam berkarya dengan tidak meninggalkan unsur kelokalan Indonesia salah satunya candi sebagai identitas arsitektur Indonesia di era modern ini sehingga arsitektur Indonesia terus dikembangkan, dilestarikan dan dapat diaplikasikan pada karya-karya arsitektur lainnya.

Selanjutnya, penelitian mengenai representasi candi pada arsitektur Universitas Bina Nusantara Alam Sutera ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam bentuk data fase pembangunan yang lengkap dan tentunya masih dapat dikembangkan sehingga penelitian ini dapat semakin bermanfaat baik untuk mahasiswa, dosen, hingga para praktisi arsitektur sehingga identitas arsitektur candi terus dapat dikembangkan pada bangunan modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sangharakshita (1967), *“The Mandala: Tantric Symbol of Integration”*
- Soekmono, R. (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1-3*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Antoniades, Anthony C (1992), *Poetics of Architecture, Theory of Design*, New York, Van Nostrand Reinhold.
- Soekmono, R (1995), *The Javanese Candi, Function and Meaning*, Koln : Brill, Leiden – New York.
- Hall, S. (1997) *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Siagian, Renville (2001), *Candi sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Cempaka Kencana
- Herwindo, Rahadian Prajudi (2009), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Tesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung
- Herwindo, Rahadian Prajudi (2009), *Penggalian Potensi Arsitektur Candi dan Aplikasinya dalam Arsitektur Modern Indonesia (Membangun Jati Diri Yang Bersumber Pada Khasanah Budaya Lokal) DP2M*, Hibah Bersaing, Dikti
- Herwindo, Rahadian Prajudi (2011), *Representasi Candi Dalam Dinamika Arsitektur Era Pasca Kolonial di Indonesia: Motivasi dan Proses Transformasinya*, Disertasi Doktoral, Universitas Katolik Parahyangan
- Herwindo, Rahadian Prajudi (2011), *The Persistence of ‘Candi’ Representation in Modern Architecture in Indonesia ; A Study of Architectural Representation in Post-Colonial Era*
- Halim, Andre & Herwindo, Rahadian Prajudi (2017), *Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua- Klasik Tengah – Klasik Muda)*, Jurnal Riset Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan

